

IMAN DAN SIKAP TERBUKA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian: “*Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (ulu al-albāb),*” (Q 39:17).

Jadi dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah bahwa dia suka belajar mendengarkan perkataan yang kata al-Razi dan al-Thabari dapat meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian dia berusaha memahami apa yang dia dengar itu dan mengikuti mana yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu orang-orang yang berakal budi.

Ajaran yang terkandung dalam firman itu sejalan dengan beberapa nilai yang lain, yang kesemuanya itu dapat disebut sebagai nilai keterbukaan. Nabi sendiri, sebagai teladan kaum beriman, dipuji Allah sebagai orang yang lapang dada, karena memang dijadikan demikian, seperti difirmankan dalam al-Qur’an surat *al Insyirāh*. Dan sejalan dengan itu pula maka al-Qur’an mengkritik orang-orang kafir yang salah satu ciri mereka ialah, jika mereka diingatkan akan suatu kebenaran, mereka berkata, hati kami telah tertutup, jadi tidak lagi sanggup mendengarkan sabda Allah atau pendapat orang lain. Padahal yang terjadi ialah bahwa Allah

mengutuk mereka karena sikap mereka yang menolak kebenaran itu, sehingga mereka pun memang sedikit sekali kemungkinan untuk beriman (lihat Q 2:88).

Semangat ajaran-ajaran Kitab Suci itu dipertegas lagi dengan firman Allah, “*Dan barang siapa Allah menghendaki untuk diberikannya hidayah, maka Dia lapangkan dada orang itu untuk (atau karena) Islam; dan barang siapa Allah menghendakinya sesat, maka Dia jadikan dada orang itu sempit dan sesak, seolah-olah naik ke langit,*” (Q 6:125). Oleh karena itu jelas sekali bahwa sikap terbuka adalah bagian dari iman. Sebab seseorang, seperti ternyata dari firman berkenaan dengan sikap kaum kafir tersebut di atas, tidak mungkin menerima kebenaran jika dia tidak terbuka. Karena itu difirmankan bahwa sikap tertutup, yang diibaratkan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan.

Sedangkan sikap terbuka itu sendiri adalah bagian dari sikap “tahu diri”, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap “tahu diri”, dalam makna yang seluas-luasnya adalah kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa “Barang siapa yang tahu dirinya maka dia akan tahu Tuhannya”. Artinya, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadarannya akan ketidakterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Jadi tahu diri sebagai terbatas adalah isyarat tahu tentang Tuhan sebagai Yang Tak Terbatas, yang bersifat serba Maha.

Dalam tingkah laku-nyata, “tahu diri” itulah yang membuat orang juga rendah hati (harap jangan dicampuraduk dengan “rendah diri”). Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.^[❖]